

# **PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2009 – 2011)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANDREAN GRADIYANTO**

**NIM. 12030110151142**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2012**

# **PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2009 – 2011)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANDREAN GRADIYANTO**

**NIM. 12030110151142**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Andrean Gradiyanto  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151142  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi  
Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

Semarang, 5 Oktober 2012

(Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.)

Nip. 19491114 198001 1001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Andrean Gradiyanto

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151142

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi Kasus  
Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt.

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Oktober 2012**

Tim Penguji:

1. Dr. H. Rahardja, M.Si.,Akt. (.....)

2. Siti Mutmainah, SE.,M.si.,Akt (.....)

3. Aditya Septiani, SE.,M.si.,Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Andrean Gradiyanto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 5 Oktober 2012

Yang membuat pernyataan,

(Andrean Gradiyanto)

NIM. 12030110151142

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❁ “Ilmu dan agama itu selalu sepakat tetapi ilmu dan iman itu selalu bertengkar.”  
*Kahlil Gibran*
- ❁ “Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlilah untuk tenang dan sabar.”  
*Khalifah ‘Umar*
- ❁ “Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru nyakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”  
*Evelyn Underhill*
- ❁ “Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun.”  
*Jr. Soekarno*

*Sebuah harapan kecil yang kupersembahkan untuk:*

Ibu Semi, “perempuan istimewa”, alasanku untuk terus berjuang  
Bapak Sri Purwanto, “lelaki bijaksana”, panutanku untuk selalu berusaha dan berdoa  
Semua temanku, yang membuatku lebih “belajar dan memahami” arti hidup

## ***ABSTRACT***

*The audit committee has a very important role to oversee the financial reporting of a company because one of the important information available to the public and used by investors to assess the company. The purpose of this study was to examine the practice of earnings management as measured by discretionary accruals can be influenced by characteristics of the audit committee, the independence, size of the audit committee, competence and frequency of meetings.*

*The data used in this study is a secondary data, the annual financial statements of a manufacturing company in the years 2009-2011 are listed in the Indonesia Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). The sample used was 53 companies that reported the audit committee. The treatment method used is multiple linear regression analysis.*

*The results showed that the frequency of audit committee meeting significant effect on earnings management with the negative direction. Meanwhile, other variables such as the independence of the audit committee, size of the audit committee and competence have no influence on the practice of earnings management..*

*Keywords: Audit Committee, the practice of earnings management.*

## ABSTRAK

Komite audit memiliki peran yang sangat penting untuk mengawasi pelaporan keuangan suatu perusahaan karena salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan digunakan investor untuk menilai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menguji praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada komite audit, yaitu independensi, ukuran komite audit, kompetensi dan frekuensi pertemuan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada tahun 2009-2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sampel yang digunakan berjumlah 53 perusahaan yang melaporkan komite audit. Metode pengolahan yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frekuensi Pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Sementara itu, variabel komite audit lainnya seperti independensi, ukuran komite audit dan kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kata kunci : Komite Audit, Praktik Manajemen Laba.



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa efek Indonesia Tahun 2009-2011.”

Dalam penyusunan skripsi, penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudharto PH, MES, Ph.D, selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang,
2. Prof. Drs. H. Muhamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang,
3. Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang,
4. Dr. H. Rahardja, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan, perhatian, kesabaran, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi,
5. Dr. Indira Januarti, S.E.,M.Si.,Akt selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama ini kepada penulis,
7. Seluruh staf tata usaha, staf perpustakaan, dan staf keamanan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas segala bantuannya selama ini,
8. Kedua orang tuaku tersayang, Ibu Semi dan Bapak Sri Purwanto. Terima Kasih untuk semua usaha, doa, dan semua yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kelak penulis dapat membalas semua jerih payah dan dapat membahagiakan Ibu dan Bapak dengan membuktikan bahwa penulis pasti “bisa”. Dad I Love U, Mom I Love U, Forever,
9. Teman–teman reguler 2 kelas Transfer angkatan 2010. Terima kasih telah menyinari hari–hari penulis sejak semester satu hingga semester empat. Semoga kelak kita semua dapat mewujudkan mimpi–mimpi yang masih terpendam,
10. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi, yang belum penulis sebutkan di sini. Tanpa kalian penulis tak lebih hanyalah daun tak bertangkai,

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang dikarenakan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati

penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar skripsi ini dapat lebih bermanfaat dan berguna.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Oktober 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PENELITIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
BAB 1 : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
BAB 2 : TELAAH PUSTAKA .....	11
2.1 Landasan Teori .....	11
2.1.1 Teori Keagenan .....	11
2.1.2 <i>Good Corporate Governance</i> .....	13
2.1.3 Komite Audit .....	15
2.1.3.1 Pengertian Komite Audit .....	15
2.1.3.2 Peran Komite Audit .....	17
2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit .....	17

2.1.4 Manajemen Laba.....	19
2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba .....	19
2.1.4.2 Motivasi Dalam Manajemen Laba .....	20
2.1.4.3 Pola Manajemen Laba .....	22
2.1.5 <i>Discretionary Accrual</i> .....	23
2.1.6 Variabel Kontrol.....	25
2.1.6.1 Audit Tenure.....	25
2.1.6.2 Ukuran Perusahaan ( <i>size</i> ) .....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran .....	29
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	30
 BAB 3 : Metode Penelitian .....	 34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasi .....	34
3.1.1 Variabel Terikat .....	34
3.1.2 Variabel Bebas .....	35
3.1.2.1 Independensi Komite Audit.....	35
3.1.2.2 Ukuran Komite Audit.....	36
3.1.2.3 Kompetensi Komite Audit.....	37
3.1.2.4 Frekuensi Pertemuan Komite Audit .....	37
3.1.3 Variabel Kontrol.....	38
3.1.3.1 Audit Tenure.....	38
3.1.3.2 Ukuran Perusahaan.....	38
3.2 Populasi dan Sampel.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	39
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	40
3.5 Metode Analisis .....	40
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	41
3.5.2.1 Uji Normalitas .....	41
3.5.2.2 Uji Multikolineritas .....	41

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	42
3.5.2.4 Uji Autokorelasi .....	43
3.5.3 Uji Hipotesis.....	43
3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( <i>goodness of fit test</i> ) .....	44
3.5.3.2 Uji F.....	44
3.5.3.3 Uji t.....	44
 BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 45
4.1 Statistik Deskriptif.....	45
4.2 Uji Asumsi Klasik .....	50
4.2.1 Uji Normalitas.....	50
4.2.2 Uji Multikolinieritas.....	52
4.2.3 Uji Heterokedastisitas .....	53
4.2.4 Uji Autokorelasi.....	55
4.3 Analisis Regresi.....	55
4.3.1 Model Regresi .....	55
4.3.2 Uji Statistik F .....	57
4.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	58
4.4 Pengujian Hipotesis.....	58
4.5 Pembahasan .....	61
 BAB 5 : PENUTUP .....	 68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Keterbatasan .....	68
5.3 Saran .....	69
 DAFTAR PUSTAKA .....	 xvi
 LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	 70

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 4.1	Perincian Sampel .....	45
Tabel 4.2	Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
Table 4.3	Uji Multikolinieritas.....	53
Table 4.4	Uji Heterokedastisitas Model Regresi .....	54
Table 4.5	Uji Autokorelasi Model Regresi .....	55
Table 4.6	Model Regresi.....	56
Table 4.7	Uji F Model Regresi.....	57
Table 4.8	Koefisien Determinasi Model Regresi.....	58
Table 4.9	Uji Hipotesis .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	30
Gambar 4.1	Uji Normalitas Awal .....	51
Gambar 4.2	Uji Normalitas setelah mengeluarkan Outlier.....	52
Gambar 4.3	Uji Heterokedastisitas Model Regresi .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A1 : Deskripsi Variabel Penelitian .....	71
Lampiran B1 : Uji Normalitas Awal .....	72
Lampiran B2 : Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier .....	73
Lampiran C : Uji Multikolinieritas .....	74
Lampiran D : Uji Heterokedastisitas .....	75
Lampiran E : Uji Autokorelasi Model Regresi .....	76
Lampiran F : Model Regresi.....	76
Lampiran G : Uji F Model Regresi .....	77
Lampiran H : Koefisien Determinasi Model Regresi.....	77
Lampiran I : Uji Hipotesis .....	78

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberian (pelimpahan) kewenangan pengelolaan perusahaan di Indonesia termasuk juga pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari pemilik (*shareholders*) kepada manajemen (manajer) merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, mengingat dampak yang ditimbulkan dari pemberian wewenang tersebut. Kondisi tersebut tidak dipungkiri sebagai dampak semakin besar dan luasnya usaha yang harus dikelola pemilik, sehingga pemilik (*shareholders*) tidak lagi mampu mengelola usahanya secara langsung. Akibat pelimpahan dan pengangkatan manajemen (manajer) tersebut membawa berbagai konsekuensi dan dampak seperti pendapat yang dikemukakan oleh Berle dan Means (1934), bahwa adanya pemisahan kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) tersebut akan menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*).

Masalah keagenan tersebut timbul sebagai akibat dari sifat oportunistik manajemen (agen) yang cenderung untuk lebih mengutamakan kesejahteraannya yang bertentangan dengan tujuan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen (agen) menganggap bahwa kesuksesan perusahaan dalam mencapai kinerja (*performance*) merupakan hasil kerjanya tanpa melihat kontribusi yang besar dari pihak lain termasuk di dalamnya adalah pemilik (*shareholders*). Dalam kaitannya dengan masalah keagenan, beberapa ahli mengemukakan bahwa

keberadaan agen dan prinsipal merupakan salah faktor faktor yang menjadi dasar timbulnya teori keagenan (*agency theory*).

Adanya ketidakselarasan tujuan dan kepentingan antara agen dan prinsipal tersebut dapat menimbulkan *agency cost* dan *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan ketidakseimbangan antara informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal dalam pengelolaan perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Sejalan dengan *asymmetric information* (Scott, 2003), mengemukakan bahwa terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu: *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection*, merupakan kondisi dimana manajemen memiliki informasi lebih banyak dari pemilik (*principal*) tentang prospek perusahaan, sedangkan *Moral hazard*, merupakan kondisi dimana pemilik (*principal*) tidak mengetahui aktivitas yang dilakukan manajemen. Adanya *asymmetric information* tersebut memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998).

Tindakan *earnings management* yang dilakukan manajemen telah memicu timbulnya skandal dalam pelaporan keuangan (akuntansi) seperti Merck, Word com dan Enron serta beberapa perusahaan besar lainnya di Amerika Serika (Cornett et al., 2006). Berapa kasus besar dalam skandal pelaporan keuangan perusahaan yang melibatkan perusahaan besar di Indonesia di antaranya adalah PT. Kimia Farma Tbk, dan Bank Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk, dan PT. Indofarma Tbk. PT Kimia Farma Tbk diindikasikan melakukan penggelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32,668 miliar pada tahun 2004. Sedangkan PT Indofarma Tbk melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan *overstated*

laba bersih dengan cara menyajikan persediaan barang yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut terjadi *understated* (Bapepam, 2004). Adanya fenomena manajemen laba yang melibatkan beberapa perusahaan besar menurut Suwardjono (2005), merupakan bentuk perekayasa laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi kinerja keuangan sesungguhnya.

Fenomena terjadinya berbagai skandal keuangan menjadi bukti masih lemahnya penerapan praktik *corporate governance* sekaligus mengindikasikan kegagalan laporan keuangan mencapai tujuannya dalam memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya. Menurut Alijoyo (2004), bukti menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan.

*Corporate governance* merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Beberapa mekanisme GCG meliputi keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, tidak terdapatnya CEO *duality*, tidak terdapatnya *Top share (controlling shareholder)*, dan keberadaan koalisi pemegang saham lainnya dalam menghadapi *controlling shareholder*. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang terdiri dari *independency, transparency and disclosure, accountability and responsibility, and fairness*, ini telah menjadi salah satu isu yang gencar dikemukakan di seluruh aspek penyelenggara negara pada era reformasi. Bila prinsip ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan

ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Agustin, 2005).

Sehubungan dengan hal tersebut, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.: Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar. Menurut Suryana (2005), peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Keputusan ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 mendukung dengan menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban baik bagi perusahaan yang *go publik* maupun pada perusahaan dalam bentuk usaha BUMN (sawyer *et al.*, 2005 ; Bapepam, 2003). Selanjutnya sawyer *et al.*, (2005) menyatakan bahwa dewan komisaris telah meningkatkan pengakuan terhadap nilai komite audit sebagai instrument pengendalian dan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas praktik pelaporan keuangan.

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen (Suryana, 2005). Peran komite audit sangat penting untuk mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan digunakan investor untuk menilai perusahaan. Investor sebagai pihak luar tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan

(Teoh dan Wong 1993, dalam Suryana, 2005) sehingga persepsi mengenai kinerja komite audit akan mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan.

Meskipun demikian, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir efektivitas komite audit pada korporasi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan sering dipertanyakan (Putri, 2011). Dengan banyaknya skandal dalam pelaporan keuangan yang muncul ke permukaan, topik mengenai keberadaan komite audit dalam rangka *Good Corporate Governance* telah menjadi perdebatan diantara para pembuat kebijakan, manajer, investor dan akademika (Vafeas, 2005 dalam Putri, 2011). Menurut Ebrahim (2007), runtuhnya beberapa perusahaan besar di dunia belakangan ini dikaitkan dengan adanya manipulasi dalam pencatatan akuntansi dan menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas pengawasan dari jajaran dewan direksi dan komite audit.

Menurut Fan dan Wong 2002, (dalam Sanjaya, 2008), melakukan studi memfokuskan pada hubungan antara struktur kepemilikan perusahaan dan kualitas informasi di tujuh Negara Asia Timur termasuk Indonesia. Periset menggunakan keinformatifan *earnings* akuntansi sebagai ukuran kualitas informasi akuntansi. Fan dan Wong (2002) membukukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi menciptakan masalah keagenan antara pemegang kendali (*controlling owners*) dengan *outside investor*. Konsekuensinya, pemegang kendali diduga melaporkan informasi akuntansi untuk tujuan dirinya sendiri. Konsep *earning management* yang juga menggunakan pendekatan keagenan (*agency theory*) menyatakan “praktek *earning management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan

manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya” (Salno dan Baridwan, 2000).

Tindakan manipulasi laba tersebut telah menimbulkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi, menurut chairman SEC (*Securities Exchange Commission*) Arthur Levitt dalam Yuliyanto (2006) menuding bahwa manajemen laba adalah salah satu penyebab runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka di Amerika. Dari kasus tersebut dapat ditarik suatu pernyataan tentang bagaimana efektivitas penerapan corporate governance.

Pada definisi *earnings management* juga menyatakan bahwa asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri (Bangun dan Vincent 2008). Komponen yang digaris bawahi disini adalah laba, karena laba banyak digunakan untuk manipulasi kinerja ekonomi perusahaan.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal pada suatu perusahaan (Putri, 2011). Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan (2007) informasi laba berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, memprediksi laba perusahaan untuk tahun yang akan datang dan menaksir resiko dalam meminjam atau dalam melakukan investasi. .

Namun, laba sering dimanipulasi menggunakan komponen discretionary accrual. Menurut Murhadi (2009) *earning* memiliki dua komponen utama yakni

kas dan accounting adjustment yang disebut *accrual*. Penentuan arah dan pengukuran dari akrual sangat dipengaruhi oleh pertimbangan pihak manajemen, sehingga akrual sangat mudah untuk dimanipulasi.

Penelitian mengenai kualitas komite audit telah banyak dilakukan, diantara penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan kualitas audit dengan praktik manajemen laba. Zhou (2004), meneliti manajemen laba di sektor perbankan menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah pertemuan komite audit, keahlian tata kelola komite audit dan jumlah pertemuan komite audit dengan direksi terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Putri (2011) memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Ini dapat memberi kontribusi dalam mengendalikan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Davis, Soo, Trompeter (2000) dikutip dari Priyanto (2010) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *audit tenure* dengan *absolute discretionary accrual*.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Trihartati (2008) yang menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini adalah bahwa independensi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik yang dimiliki antara lain, independensi, ukuran, kompetensi yang dimiliki komite audit dan aktivitas dari komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas



perusahaan. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan akuntansi dan keuangan. Sedangkan aktivitas komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan dalam satu tahun.

Selain itu, masih sedikitnya penelitian yang menguji karakteristik komite audit terhadap kualitas laba yang dinilai dengan pengukuran komponen *discretionary accrual*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengacu pada penelitian Putri (2011) dengan periode tahun 2007-2009. Penelitian ini menggunakan instrumen yang sama yaitu karakteristik komite audit, terdiri dari independensi, jumlah pertemuan, ukuran komite dan ahli finansial, sebagai variabel independen. Apabila Putri (2011) menggunakan *Big4*, *Loss* dan *Leverage* sebagai variabel kontrol serta periode pengamatan tahun 2007-2009, maka perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol, serta menggunakan periode tahun yang berbeda, yaitu tahun 2009-2011.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba”**. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan beberapa karakteristik komite audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian sebelumnya, membutuhkan penelitian lebih lanjut, hal ini menarik bagi penulis untuk melakukan pengujian

kembali pengaruh karakteristik komite audit, yaitu: Independensi, Ukuran Komite Audit, Kompetensi dan Frekuensi Pertemuan terhadap Manajemen Laba. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* dapat dipengaruhi oleh karakteristik yang ada pada komite audit, yaitu independensi, ukuran komite audit, kompetensi dan frekuensi pertemuan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah pembahasan untuk penelitian yang berkaitan dengan peran komite audit dan manajemen laba.

#### **2. Bagi Kalangan Regulator**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti tentang manajemen laba.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang terkait dengan peran komite audit dan manajemen laba.

Bab II Telaah Pustaka, berisi tentang landasan teori yang melandasi penelitian dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang ada, bahasan penelitian sebelumnya, hipotesis dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional, terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan deskripsi obyek penelitian, hasil analisis statistik, serta interpretasi terhadap hasil berdasarkan alat dan metode analisa yang digunakan dalam penelitian, termasuk didalamnya pemberian argumentasi dan pemebenarannya.

Bab V Penutup, berisi simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Ada dua bentuk keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan perjanjian.

Masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah (Setiawan, 2007). Manajer yang bertindak sebagai pengelola dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, manajer tidak bertindak terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbandingan kepentingan (*conflict of interest*).

Pemikiran bahwa manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberi keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham (Rachmawati, 2007).

Perbedaan kepentingan inilah masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Maka tinggi laba, harga saham dan makin besar deviden, maka *agent* dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi (Elqorni, 2009).

Sebaliknya *agent* pun memenuhi tuntutan *principal* agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka *agent* dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai (Watt and Zimmerman, 1986). Permainan tersebut bisa atas prakasa dari *principal* ataupun inisiatif *agency* sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan,

kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Elqorni, 2009).

### **2.1.2 Good Corporate Governance**

Konsep *good corporate governance* pertama kali diperkenalkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Tjager dkk., 2003 dalam Arifin, 2005). Menurut Cadbury Committee, *corporate governance* adalah:

*“Corporate governance is the system by which companies are directed and controlled. Boards of directors are responsible for the governance of their companies. The shareholders role in governance is to appoint the directors and the auditors and to satisfy themselves that an appropriate governance structure in place.”*

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku.

Menurut KNKG dalam Pedoman Umum Good Governance, terdapat lima asas dalam menerapkan *Good Corporate Governance*, yaitu:

1. Transparansi (*transparency*)
2. Akuntabilitas (*Accountability*)

3. *Responsibilitas (Responsibility)*
4. *Independensi (Independency)*
5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

1. *Transparansi (transparency)*

Transparansi memiliki prinsip dasar untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Akuntabilitas memiliki prinsip dasar bahwa perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Responsibilitas memiliki prinsip dasar bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap

masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

#### 4. Independensi (*Independency*)

Independensi memiliki prinsip dasar bahwa untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Kewajaran dan kesetaraan memiliki prinsip dasar bahwa dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### **2.1.3 Komite Audit**

#### **2.1.3.1 Pengertian Komite Audit**

Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenang secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *good corporate governanace*. (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).



Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan keputusan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa :

“Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

Komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan komite audit telah menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance*.

Keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia secara resmi dimulai sejak bulan Juni 2000 dengan adanya Keputusan Direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada hal ini menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib memiliki komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor. Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU

No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam No.29 tahun 2004 pasal 2. Pembentukan tersebut berkaitan dengan *review* system pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

### **2.1.3.2 Peran Komite Audit**

Menurut Bradbury *et al.*, (dalam Suryana, 2005), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan (Suryana, 2005).

Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury *et al.*, 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal dan auditor eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.*, 2003).

### **2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit**

Tujuan dan manfaat pembentukan komite audit menurut Effendi (2002) dalam Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif adalah:

1. Pelaporan Keuangan

Direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

2. Manajemen Risiko dan Kontrol

Direksi dan dewan komisaris utama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate Governance*

Direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Alison, 2010). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan.
3. Meningkatkan efektifitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit,
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris/dewan pengawas.

Tugas dan tanggung jawab komite audit juga ditandai adanya Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyebutkan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

## **2.1.4 Manajemen Laba**

### **2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba atau *earning management* adalah tindakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. *Earning management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Setyawati, 2000).

Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa “praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen

(*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”.

Sedangkan Sugiri (1998), mendefinisikan manajemen laba dalam dua definisi yaitu:

a. Manajemen laba dalam pengertian sempit

Dalam pengertian ini, manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi dengan menggunakan komponen diskresionari akrual dalam menentukan besarnya laba yang akan disajikan.

b. Manajemen laba dalam pengertian luas

Dalam pengertian ini, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba saat ini, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Manajemen laba juga memiliki dampak terhadap kredibilitas laporan keuangan, yaitu *earning management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earning management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

#### **2.1.4.2 Motivasi dalam Manajemen Laba**

Menurut Scot (2003) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earning management* adalah sebagai berikut:

1. Motivasi bonus

Motivasi bonus merupakan salah satu dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba perusahaan, jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan dalam pencapaian laba tertentu.

2. Motivasi kontrak

Hal ini berkaitan dengan utang jangka panjang, yaitu manajer menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *technical default*.

3. Motivasi politik

Aspek politik sangat berpengaruh, terutama pada perusahaan besar dan industri yang menguasai hajat hidup orang banyak.

4. Motivasi pajak

Pajak merupakan salah satu alasan dalam pengurangan laba yang dilaporkan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

CEO yang akan pensiun biasanya akan berusaha untuk meninggikan laba untuk mendapat bonus yang lebih tinggi. Meninggikan laba juga terjadi pada CEO yang memiliki kinerja buruk. Hal ini digunakan guna menghindari pemecatan.

6. Penawaran saham perdana (IPO)

Manajer perusahaan go publik melakukan *earning management* untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya dengan harapan

mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan.

#### 7. Motivasi pasar modal

Misalnya untuk mengungkapkan informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada investor dan kreditor.

Manajemen laba juga dapat dilakukan tujuan tertentu, misalnya dalam rangka mendapatkan bonus berbasis laba, untuk menghindari pelanggaran kontrak utang, dan menghindari biaya politis (*political cost*) pada waktu perusahaan mendapat laba yang tinggi.

#### **2.1.4.3 Pola Manajemen Laba**

Menurut Scot (2003) berbagai pola sering dilakukan manajer dalam manajemen laba, yaitu *Taking a Bath*, *Incoming Minimization*, *Income Maximation* dan *Income Smoothing*.

##### 1. *Taking a Bath*

Terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Konsekuensi yang bisa dilakukan manajer adalah dengan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang meningkat.

##### 2. *Income Minimization*

Pada pola ini manajer mendapatkan laba tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui

pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. *Income maximation*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Tindakan ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun.

4. *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.1.5 *Discretionary Accrual*

Manajemen laba dapat terjadi dengan cara penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Sistem akuntansi akrual yang terdapat pada prinsip akuntansi yang berterima umum memberikan kesempatan bagi manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan



yang dilaporkan. Pada hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accrual* (Gumanti, 2001).

Menurut Healy (1985) dan DeAngelo (1986) yang dikutip oleh Primanita dan Setiono (2006) konsep akrual memiliki dua komponen. Komponen *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. Komponen *discretionary accrual* merupakan bagian akrual yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Hal tersebut karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrol dalam jangka pendek. Sedangkan komponen *non-discretionary accrual* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh pihak manajer. *Discretionary accruals* diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty extense*) aset modal (*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan dengan manipulasi akrual-akrual tersebut.

Penentuan *Discretionary Accruals* tersebut dengan maksud untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Hasil penelitian Yoon et al., (2006) menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset.

Gumanti (2001) menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan sebelum *go public* dengan menggunakan akrual yang menaikkan laba. Manajemen laba ini dilakukan dengan tujuan tertentu. Dengan

menggunakan akrual yang menaikkan laba, maka akan didapatkan harga saham yang relatif tinggi pada waktu penerbitan saham.

Balsam et al., (2003) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri mempunyai *discretionary accruals* lebih rendah dan koefisien respon laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor non-spesialis. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor yang tinggi dalam industri yang diaudit dapat mengurangi manajemen laba meningkatkan kualitas laba dan menambah manfaat informasi laba.

#### **2.1.6 Variabel kontrol**

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel kontrol yang digunakan, yaitu *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan.

##### **2.1.6.1 Audit Tenure**

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas laba. Davis, Soo, Trompeter (2000) dalam Priyanto (2010) menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif antara *auditor tenure* dan manajemen laba yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh semakin lama hubungan auditor klien maka auditor semakin kehilangan independensinya yang berakibat pada penurunan kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi ketika auditor mampu mendeteksi manajemen laba.

Pedoman audit tenure atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk kantor akuntan publik (KAP) boleh sampai lima tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

#### **2.1.6.2 Ukuran Perusahaan (*size*)**

Faktor ukuran perusahaan diperkirakan akan mempunyai koefisien regresi positif dan signifikan. Penelitian Myers et al., (2003), menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh positif. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan, maka semakin besar pula manajemen laba. Perusahaan besar diduga akan mencatat akrual yang lebih besar dan stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil.

### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai efektivitas komite audit telah banyak dilakukan di seluruh dunia. Beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan antara karakteristik dari komite audit dengan kualitas laba pada perusahaan. Suryana (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan koefisien respon laba pada perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian juga dilakukan oleh Putri (2011) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Kualitas laba disini dihitung dengan cara mendeteksi adanya *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara ukuran komite audit dengan kualitas laba.

Lin *et al.*, (2006) menguji efek dari kinerja komite audit terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak, karena adanya *restatement* menunjukkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Penelitian ini menunjukkan semakin besar ukuran komite audit akan mengurangi terjadinya *restatement* oleh perusahaan.

Selain itu, Sharma *et al.*, (2009) meneliti hubungan antara jumlah pertemuan auditor dengan independensi, reputasi auditor dan *stock ownership*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pertemuan auditor berhubungan secara negatif dengan independensi dan reputasi auditor.

Berikut ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Destika Maharani Putri (2011)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Dependen: -Earnings Management Variabel Independen: -independensi, Ukuran, Financial Expertise, jumlah pertemuan.	Regresi	Ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba.

Vineeta Sharma, vic Naiker, Barry Lee (2009)	Determinants of Audit Committee Meeting Frequency : Evidence from a Voluntary Governance System	Variabel dependen: -Audit Quality Variabel independen: -independensi, stock ownership, reputasi auditor.	Regresi	Jumlah pertemuan auditor berhubungan secara negatif dengan independensi dan reputasi auditor
Ahmed Ebrahim (2007)	Earnings Management and Board Activity: an additional Evidence	Variabel Dependen: -Earnings Management. Variabel Independen: -independensi dewan direksi dan komite audit.	Regresi	Hubungan negative antara independensi dewan direksi dan komite audit terhadap manajemen laba.
Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang (2006)	The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality	Variabel Dependen: -earnings Restatement Independen : -audit komite : independensi, ukuran, jumlah pertemuan, kepemilikan saham.	Regresi	Hanya ukuran besarnya komite audit yang berpengaruh negative terhadap kualitas laba.
Agung Suryana (2005)	Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen: -Koefisien Respon Laba Variabel Independen : -Keberadaan Komite Audit	Regresi	Koefisien respon laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih besar daripada tidak membentuk komite audit

Sumber : Dikembangkan untuk penelitian ini

Penelitian ini mengacu penelitian Putri (2011) dengan menggunakan instrumen yang sama yaitu karakteristik komite audit terdiri dari independensi, ukuran komite audit, ahli finansial dan jumlah pertemuan sebagai variabel independen, serta menggunakan variabel dependen yaitu manajemen laba. Perbedaan

pada penelitian ini adalah menggunakan audit tenure dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dan menggunakan periode pengamatan yang berbeda, yaitu 2009-2011.

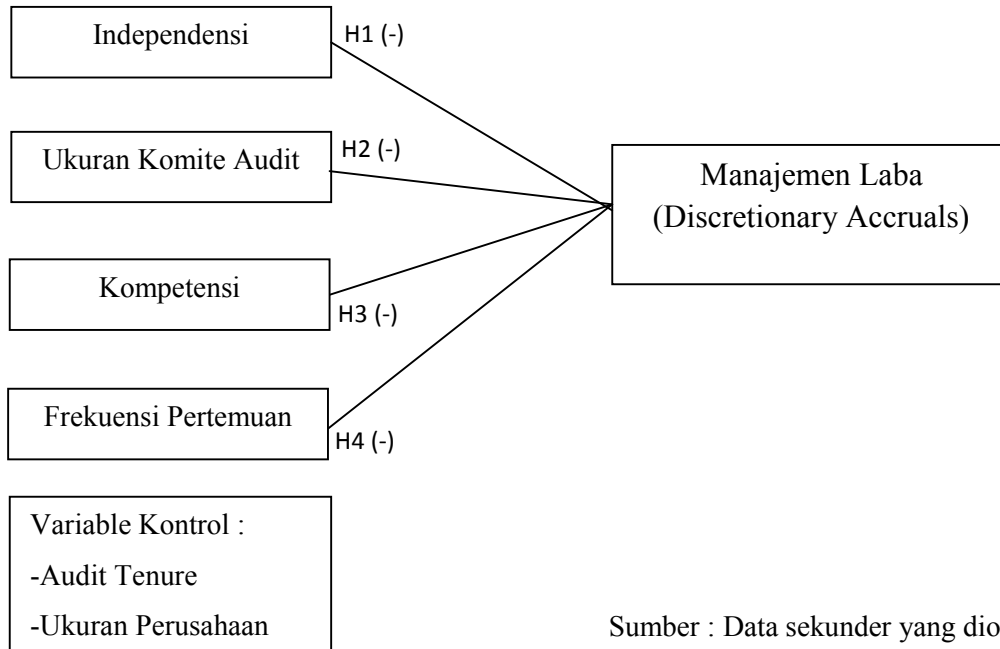
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Peran komite audit dalam menegakkan good corporate governance semakin diperhatikan, terutama sejak banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang dilakukan manajemen yang merupakan akibat dari lemahnya penerapan *corporate governance*. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah komite audit yang diduga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Pemikiran ini sesuai dengan Suryana (2005) yang menghubungkan peran komite audit dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji karakteristik komite audit apa saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga dapat meminimalkan manajemen laba tersebut.

Berikut kerangka pemikiran mengenai hubungan antar variabel penelitian dapat diilustrasikan pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

Komite Audit :



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Efektivitas komite audit telah menjadi perhatian sehubungan dengan kualitas dari proses pelaporan keuangan sebuah perusahaan dengan adanya beberapa skandal akuntansi belakangan ini (Lin *et al.*, 2006). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh dari karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini berfokus pada independensi, ukuran, kompetensi dan frekuensi pertemuan pada komite audit.

### **1) Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Syarat utama anggota komite audit adalah independensi komite audit. Independensi diperlukan untuk menilai keefektifan auditor internal dan untuk menilai independensi dan obyektivitas auditor eksternal. Anggota komite audit independen adalah anggota dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit yang independen diharapkan kualitas laporan keuangan akan semakin baik.

Ebrahim (2007) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterjadian manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya. Independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara independensi komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **2) Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Pedoman pembentukan komite audit telah mengatur tentang jumlah minimum anggota komite audit, yaitu tiga orang. Menurut KNKG, untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang. Karena



dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen.

Yang and Khrisnan (2005) dalam Lin (2006) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara ukuran komite audit dan manajemen laba melalui perhitungan *discretionary accrual*, penelitian ini menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

### **3) Pengaruh Kompetensi Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Anggota komite audit harus mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan. Kompetensi audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite (Anggarini, 2010).

Abbot *et al.*, (2004) dan DeZoort *et al.*, (2001) dalam Lin *et al.*, (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *financial expertise* dengan

adanya manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit yang terdiri paling tidak satu *financial expertice* akan mengurangi terjadinya manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara kompetensi komite audit dan manajemen laba, penelitian ini menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

#### **4) Pengaruh Frekuensi Pertemuan Audit Terhadap Manajemen Laba**

Adanya independensi yang baik akan semakin lengkap dan efektif dengan adanya keaktifan komite audit dalam mengadakan pertemuan. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingan sendiri.

Sharma et al. (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil akan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Sehingga semakin tinggi tingkat frekuensi pertemuan dapat meminimalisasi manajemen laba.

Untuk menguji hubungan antara frekuensi pertemuan audit dan kualitas laba, penelitian ini menguji H4 yang dirumuskan sebagai berikut:

H4: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*), variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel kontrol.

#### 3.1.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *Discretionary Accrual* (DA). Penggunaan DA sebagai proksi Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995) dalam Sialagan dan Machfoed (2006).

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAC_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDAC_{it}$$

Keterangan:

$DAC_{it}$	= <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t
$NDA_{it}$	= <i>Non Discretionary Accruals</i> perusahaan I pada periode ke t
$TA_{it}$	= Total AkruaI perusahaan i pada periode ke t
$N_{it}$	= Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
$CFO_{it}$	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
$A_{it-1}$	= Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
$\Delta Rev_t$	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
$PPE_t$	= Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
$\Delta Rec_t$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
e	= <i>error</i>

### 3.1.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen. Variable independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, independensi, ukuran komite audit, kompetensi dan frekuensi pertemuan komite audit.

#### 3.1.2.1 Independensi Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota komite audit diukur dengan persyaratan:

- a. Merupakan orang dalam badan yang tidak memberikan jasa audit, non-audit dan konsultasi kepada perusahaan

- b. Bukan merupakan eksekutif manajemen
- c. Tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung
- d. Tidak memiliki hubungan keluarga dewan komisaris maupun dewan direksi
- e. Tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi komite audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan (Pamudji *et al.*, 2009):

$$ACINDP = \frac{\text{jumlah anggota komite audit independen}}{\text{jumlah anggota komite audit}} \quad (3.1.2)$$

### 3.1.2.2 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Ukuran komite audit

dalam penelitian ini diukur dengan jumlah angka absolut anggota di dalam komite audit (Pamudji *et al.*, 2009).

ACSIZE = jumlah komite audit

### 3.1.2.3 Kompetensi Komite audit

Sesuai peraturan Bapepam tentang komite audit bahwa perusahaan wajib memiliki setidaknya tiga orang anggota komite audit, salah satunya adalah komisaris independen, yang bertindak sebagai komite audit, sedangkan dua anggota lainnya harus pihak independen yang salah satunya mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan. Komite audit yang terdiri dari paling tidak satu anggota yang memiliki keahlian di bidang finansial akan lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan penyajian yang material. Kompetensi dibidang akuntansi/keuangan adalah anggota yang memiliki latarbelakang pendidikan formal dan berpengalaman bekerja dibidang akuntan. Variabel kompetensi komite audit diukur dengan persentase dari jumlah anggota komite audit yang merupakan mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan (Pamudji *et al.*, 2009).

$$\text{ACCOMP} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi/keuangan}}{\text{jumlah anggota komite audit}} \quad (3.1.2)$$

### 3.1.2.4 Frekuensi Pertemuan Komite audit

Komite Audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat sedikitnya 4 (empat) kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya yang menyangkut soal sistem pelaporan keuangan (KNKG,

2002). Variabel frekuensi pertemuan komite audit diukur dari jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 (satu) tahun (Pamudji *et al.*, 2009).

ACMEET = jumlah pertemuan anggota komite audit dalam 1 tahun

### **3.1.3 Variabel Kontrol**

Variabel kontrol merupakan jenis variabel bebas yang menjadi kontrol variabel namun tidak menjadi fokus penelitian, karena variable ini ikut berpengaruh terhadap variable independen. Variable kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **3.1.3.1 Audit Tenure**

Audit Tenure adalah masa perikatan yang ada telah terjadi antara perusahaan dengan KAP sebagai auditor eksternal perusahaan. Semakin audit tenure mencerminkan kurang independennya audit eksternal dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

TENURE = Lama perikatan perusahaan dengan KAP (dalam tahun)

#### **3.1.3.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*SIZE*) adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah total aset perusahaan sampel. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$SIZE = \text{Logaritma natural of } (Total\ Asset)$

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Indriantoro dan Supomo, 1999). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2011.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini sampel merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 - 2011.
- b. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2009-2011, dan telah diaudit oleh auditor eksternal.
- c. Perusahaan yang memiliki data laporan komite audit yang lengkap dikeluarkan dari sampel pada annual report.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data tersebut berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan publik manufaktur tercatat periode 2009-2011 yang terdaftar di Bursa



Efek Indonesia. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Laporan tahunan berisi informasi keuangan dan informasi non keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi perusahaan jika dilihat dari sisi keuangan dan non keuangan (berdasarkan kinerja).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sumber-sumber data seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.
2. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian – penelitian terdahulu. Dalam hal ini, data diperoleh melalui buku-buku, jurnal, peraturan-peraturan serta media tertulis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

### **3.5. Metode Analisis**

#### **3.5.1. Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik komite audit pada perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data dengan menggunakan uji statistic *Kolmogorov-Smirnov*. Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2006).

Ho : data residual berdistribusi normal

Ha : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai *signifikansi* lebih besar 5%, maka Ho diterima berarti data residual terdistribusi secara normal.

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable independen. Multikolinieritas dilihat dari:

- Nilai tolerance dan lawannya
- Variance Inflation Factor (VIF)

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual suatu pengamatan tetap maka disebut *Homokseditas* dan jika berbeda maka disebut *Heteroksiditas* (Ghozali, 2006). Heteroksiditas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variable dependen ( $Z\ PRED$ ) dan residualnya ( $S-RESID$ ), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah (Y yang diprediksi - Y sesungguhnya). Apabila titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara acak dan tidak membentuk pola, maka tidak terjadi heteroksiditas pada model regresi, sehingga model tersebut layak dipakai.

Analisa dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistic yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil. Uji statistic yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroksiditas adalah uji Glejser (Ghozali, 2006).

Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variable independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2006) dengan persamaan regresi:  $U_t = \alpha + \beta X_t + v_t$

Jika variable independen signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Apabila variable independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variable dependen nilai absolute  $U_t$  ( $AbsU_t$ ) dengan probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5 %, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Uji Durbin Watson ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat 1 (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variable lag diantara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :  $H_0 =$  tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ ), dan  $H_a =$  ada korelasi ( $r \neq 0$ ) (Ghozali, 2006).

#### 3.5.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menjelaskan varians suatu variabel independen yang berbeda interval atau dikotomi (*variabel dummy*) pada tingkat signifikan tertentu. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} DAC = & a + b_1 ACIND + b_2 ACSIZE + b_3 ACCOMP + b_4 ACMEET + \\ & + b_5 TENURE + b_6 SIZE + e_2 \end{aligned}$$

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan uji koefisien determinasi, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji signifikansi simultan (uji statistik f).

### 3.5.3.1 Uji koefisien determinasi (*goodness of fit test*)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan modal dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam *adjusted R square* ( $R^2$ ).

### 3.5.3.2 Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian adalah:

1.  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas ( $\text{sig } f$ ) >  $\alpha$  (0,05) dan p value > 0,05
2.  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas ( $\text{sig } f$ ) <  $\alpha$  (0,05) dan p value < 0,05

### 3.5.3.3 Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah:

1.  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas ( $\text{sig } t$ ) >  $\alpha$  (0,05) dan p value > 0,05
2.  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas ( $\text{sig } t$ ) <  $\alpha$  (0,05) dan p value < 0,05